

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN EKONOMI KELUARGA DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN KELUARGA DI DESA PARSULUMAN

Dame Rohana¹, Juliana Lubis², Rahmah Juliani Siregar³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKes Darmais Padangsidimpuan

Email: damerohana@gmail.com, julilubis17@gmail.com, rahmahjulianisiregar@gmail.com

ABSTRAK

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk temoat membuang dan mengumpulkan kotoran atau najis manusia, biasa disebut kakus/wc. Sehingga kotoran tersebut akan tersimpan dalam suatu tempat tertentu dan tidak menjadi penyebab atau penyebaran penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman .Penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik yang dilakukan di Desa Parsuluman Kabupaten Tapanuli Selatan pada bulan Januari – Juli 2024 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan keluarga dan ekonomi keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Parsuluman Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2024 variat dan bivariat untuk melihat hubungan pengetahuan keluarag dan ekonomi keluarga dengan uji bivariat dengan menggunakan uji Chisquare pada $\alpha = 0,005$. Hasil penelitian adalah ada pengaruh pengetahuan keluarga terhadap kepemilikan jamban keluarga dengan nilai ($p= 0,013$) dan ada hubungan ekonomi keluarga dengan kepemilikan jamban dengan nilai ($p=0.032$).

Kata Kunci: Pengetahuan, Ekonomi, Jamban Keluarga

ABSTRACT

A latrine is a building used as a place to dispose of and collect human waste or impurities, usually called a latrine/WC. So that the dirt will be stored in a certain place and will not cause or spread disease and pollute the residential environment. The research used is analytical survey research conducted in Parsuluman Village, South Tapanuli Regency in January - July 2024 which aims to determine the relationship between family knowledge and family economy with family latrine ownership in Parsuluman Village, South Tapanuli Regency in 2024, variate and bivariate to see the relationship between family knowledge and family economy with a bivariate test using the Chisquare test at $\alpha = 0.005$. The results of the research are that there is an influence of family knowledge on family latrine ownership with value ($p= 0.013$) and there is a relationship between family economics and latrine ownership with value ($p=0.032$).

Keywords: Knowledge, Economy, Family Latrine

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang. Peningkatan derajat kesehatan dapat terwujud melalui terciptanya masyarakat Indonesia yang ditandai dengan perilaku masyarakat di lingkungan yang sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, secara adil serta merata. Derajat kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu: lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan. Termasuk lingkungan yaitu keadaan pemukiman atau perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air dan udara bersih, teknologi, pendidikan, sosial dan ekonomi. Sedangkan perilaku tergambar dalam kebiasaan sehari-hari seperti pola makan, kebersihan perorangan, gaya hidup, dan perilaku terhadap upaya kesehatan (Depkes RI, 2016).

Peningkatan sanitasi diupayakan pemerintah agar dapat berjalan dengan baik untuk mendukung komitmen nasional dan pencapaian target kesepakatan pembangunan negara-negara di dunia, tertuang dalam Millenium Development Goals (MDG's). Salah satu target MDG's terkait sanitasi yakni terjadinya peningkatan akses air minum dan sanitasi dasar secara berkesinambungan sebesar separuh dari proporsi penduduk yang belum mendapatkan akses pada tahun 2015.

Tantangan yang dihadapi terkait pembangunan kesehatan, khususnya bidang, hygiene dan sanitasi masih sangat besar. Upaya perbaikan lingkungan dapat menurunkan risiko kasus diare sampai dengan 94%. Upaya perbaikan melalui

penyediaan air bersih dapat menurunkan risiko sebesar 25%, pemanfaatan jamban sehat menurunkan risiko sebesar 32%, pengolahan air minum tingkat rumah tangga menurunkan risiko sebesar 39% dan cuci tangan pakai sabun menurunkan risiko paling besar yaitu sebesar 45%. Untuk itu perlu dilakukan intervensi terpadu melalui suatu pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat atau biasanya dikenal dengan STBM. Pemicuan adalah cara untuk mendorong perubahan perilaku hygiene dan sanitasi individu atau masyarakat atas kesadaran sendiri dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu atau masyarakat. Stop buang air besar sembarangan adalah kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan yang berpotensi penyakit (Mundiatun, 2015).

Ketiaadaan air bersih serta membuang urin dan feses tidak pada tempatnya juga akan berdampak pada pencemaran lingkungan dan dampak yang terburuk adalah kematian akibat penyakit seperti diarrhea, cholera. Oleh karena itu maka, ketersediaan fasilitas sanitasi seperti jamban menjadi hal yang harus dimiliki oleh setiap rumah tangga (Kemenkes, 2011)

Menurut data profil kesehatan Indonesia tahun 2017, persentase rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air besar (jamban keluarga) tertinggi adalah DKI Jakarta (98,9%), Yogyakarta (94,2%), Kepulauan Riau (93,7%), Kalimantan Timur (93,7%), dan Bali (91,1%). Adapun persentase rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar (jamban keluarga) terdapat di Provinsi Papua (29,5%), Kalimantan Selatan (32,3%), Kalimantan Tengah (22,6%), Aceh

(33,6%), dan Nusa Tenggara Timur (15,2%).

Data yang didapatkan dari desa Desa Batang Parsuluman dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak 153 KK, hanya 35% yang memiliki jamban di rumah dan 65% lainnya menggunakan MCK yang tersedia didesa. Alasan yang diperoleh dari wawancara dengan kepala keluarga bahwa tingkat kesulitan ekonomi yang kurang yang mengakibatkan tidak mempunyai jamban dirumah. Dari hasil observasi yang dilakukan atau studi pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk melihat Hubungan Pengetahuan dan Ekonomi Keluarga dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Batang Parsuluman. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Ekonomi Keluarga dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Batang Parsuluman.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 135 KK dan sampel dalam penelitian ini adalah KK yang ada di desa Parsuluman sebanyak 64 KK.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian menunjukkan mayoritas pengetahuan keluarga kurang baik sebanyak 43 responden (67,2%) dan minoritas pengetahuan keluarga baik sebanyak 21 orang (32,8%). mayoritas ekonomi keluarga rendah sebanyak 44 responden (68,8%) dan minoritas ekonomi tinggi sebanyak 20 orang (31,3%). mayoritas tidak memiliki jamban keluarga sebanyak 41 orang (64,1%) dan minoritas memiliki jamban keluarga sebanyak 23 orang (35,9%). lihat di (tabel 1).

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Parsuluman

No	Pengetahuan Keluarga	Kepemilikan Jamban				Jumlah		P
		Memiliki		Tidak Memiliki		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	12	52,2	9	22,0	21	32,8	0.013
2.	Kurang baik	11	47,8	32	78,0	43	67,2	
	Total	23	100	41	100	64	100	

Tabel 2. Hubungan Ekonomi Keluarga dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Parsuluman

No	Ekonomi Keluarga	Kepemilikan Jamban				Jumlah		P
		Memiliki		Tidak Memiliki		n	%	
		n	%	N	%			
1.	Tinggi	11	47,8	9	22,0	20	31,2	0.032
2.	Rendah	12	52,2	32	78,0	44	68,7	
	Total	23	100	41	100	64	100	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat mayoritas pengetahuan keluarga kurang baik sebanyak 43 responden (67,2%) dan minoritas pengetahuan keluarga baik sebanyak 21 orang (32,8%). hubungan pengetahuan keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga dengan hasil uji statistik dengan *Chi_Square* menunjukkan ada hubungan pengetahuan keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Parsuluman dengan nilai $p=0.013 < p=0.05$.

WHO dalam Notoatmodjo (2016), yang menyebabkan seseorang berperilaku karena adanya 4 alasan pokok yaitu pemikiran dan perasaan, acuan atau referensi dari seseorang, sumber daya dan sosio budaya. Bentuk dari pemikiran dan perasaan salah satunya adalah pengetahuan. Seseorang akan berperilaku didasarkan beberapa pertimbangan yang diperoleh dari tingkat pengetahuannya.

Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2016).

Penelitian Dewi 2018, responden memiliki jamban yang berpengetahuan baik

sebanyak 18 orang (85.7%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 14 orang (41.2%) sedangkan responden yang tidak memiliki jamban dengan berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (14.3%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 20 orang (58.8%). Setelah dilakukan Uji Statistik Chi Square Test diketahui $p\text{-value} = 0.003 < \alpha$ (0.05), maka hal ini menunjukkan H_0 ditolak, bahwa ada pada latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian adalah ada hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kepemilikan jamban sehat di desa panyabungan julu kecamatan panyabungan tahun 2018.

Pengetahuan sangat menentukan seseorang dalam berperilaku. Menurut Muslih (2010), yang mengutip pendapat Roger, dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng. Penelitian yang dilakukan oleh Widaryoto (2009), menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan yang baik berbanding lurus dengan perilaku kesehatan. Hal ini berarti semakin baik pengetahuan seseorang maka perilakunya pun akan semakin baik pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat mayoritas ekonomi keluarga rendah sebanyak 44 responden (68,8%) dan minoritas ekonomi tinggi sebanyak 20 orang (31,3%). hubungan ekonomi keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga dengan hasil uji statistik dengan *Chi_Square* menunjukkan ada hubungan ekonomi keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Parsuluman Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2024 dengan nilai $p=0.032 < p=0.05$.

Status ekonomi adalah suatu kondisi ekonomi keluarga yang dapat diukur dari pekerjaan maupun pendapatan dari kepala keluarga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Simajuntak (2009) semakin tinggi status ekonomi suatu keluarga maka semakin mudah seseorang untuk merubah perilakunya. Hasil penelitian menyebutkan keluarga yang berpenghasilan rendah 4 kali berpengaruh dalam pemanfaatan jamban.

Sedangkan FS. Chapin (Kaare, 1989:26) mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi

KESIMPULAN

1. Ada hubungan pengetahuan keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Parsuluman dengan nilai $p=0.013 < p=0.05$.
2. Ada hubungan ekonomi keluarga dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Parsuluman dengan nilai $p=0.032 < p=0.05$.

REFERENSI

- Dewi. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Panyabungan Julu Kecamatan Panyabungan Tahun 2018
- Hasibuan, S. A. (2022). Penyuluhan Tentang Pemicuan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (JPMD)*, 2(1), 73–77.
- Kemendes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017: Jakarta. Kementerian Kesehatan RI; 2017. Tersedia di <http://www.depkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. Modul Pelatihan Stop Buang Air Besar Sembarangan. Jakarta: Ditjen pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan; 2011
- Mundiatur dan Daryanto. Pengelolaan Kesehatan Lingkungan. Gava Media. Yogyakarta: 2015
- Muslih (2010), Manajemen kesehatan. Volume I. Jakarta : EGC
- Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2016
- Siregar, N., Tanjung, W. W., & Harahap, L. J. (2022). Depot sanitation, hygiene, and analysis of total microba control in refilled drinking water in The Barus District. *International Journal of Basic and Applied Science*, 10(4), 154-162.
- Widaryoto (2009). Jamban. Yogyakarta. Nuha Medika.